ANALISIS TERJEMAHAN INDONESIA-JEPANG LIRIK LAGU “INDAHNYA DUNIA” KARYA IRESH DAN ISSEI TOKUSHIGE

Dwi Julietiany¹⁾, Gede Satya Hermawan²⁾, Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti³⁾

Universitas Pendidikan Ganesha¹⁾

*)Surel Korespondensi: Julietifany07@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 9 Januari 2025; Direvisi: 19 Mei 2025; Disetujui: 1 Juli 2025

ABSTRAK: Metode dan strategi penerjemahan adalah bagian dari proses yang dilakukan pada berbagai penerjemahan, salah satunya lirik lagu. Untuk menghasilkan lagu terjemahan yang dapat dinyanyikan kembali diperlukan metode dan strategi terjemahan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penerjemahan dan strategi penerjemahan dalam lirik lagu “Indahnya Dunia”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan teori metode penerjemahan oleh Newmark (1988) dan teori strategi terjemahan Baker (2018). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 17 data dari keseluruhan lirik terjemahan “*Kono Yo no Utsukushisa*” dengan 7 pola metode-strategi penerjemahan yaitu, semantis-pelesapan, semantis-parafrase berkaitan, komunikatif-parafrase berkaitan, komunikatif-superordinat, bebas-parafrase berkaitan, dan bebas-parafrase tidak berkaitan. Strategi penerjemahan yang digunakan pada 1 metode penerjemahan tersebut berbeda-beda. Hal ini terjadi karena penggunaan strategi penerjemahan menyesuaikan prinsip metode penerjemahan yang digunakan dalam menyampaikan makna baris-baris lirik lagu.

Kata kunci: metode penerjemahan, strategi terjemahan, lirik lagu, penerjemahan

ABSTRACT: Translation methods and strategies are part of the process carried out in various translations, one of which is song lyrics. To produce a translated song that singable, the right translation methods and strategies are needed. This study aims to describe the use of translation methods and translation strategies in the song lyrics "Indahnya Dunia". The research method used is descriptive qualitative. Data were analyzed by using Newmark (1988) translation method theory and Baker (2018) translation strategy theory. Based on the results found 17 data from the translated lyrics of "*Kono Yo no Utsukushisa*" with 7 patterns of translation methods and strategies, semantic-omission, semantic-related paraphrase, communicative-related paraphrase, communicative-superordinate, free-related paraphrase, and free-unrelated paraphrase. The translation strategies used in 1 translation method are different because, the use of translation strategies adjusts the principles of the translation method used in conveying the meaning of the lines of song lyrics.

Kata kunci : translation methods, translation strategies, song lyrics, translation

PENDAHULUAN

Penerjemahan terhadap lirik lagu menjadi salah satu hal yang menarik perhatian saat ini. Fenomena ini terjadi karena meningkatnya minat masyarakat terhadap lagu dari musisi berbagai negara. Tidak hanya menikmati lagu sebagaimana lagu itu disajikan tentu saja pendengar juga ingin memahami makna dari lagu, sehingga dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh musisi

tersebut dalam lagunya. Maka dari itu, penerjemahan terhadap lagu dianggap penting untuk dilakukan. Aktivitas penerjemahan menunjukkan faktor hubungan lintas budaya.

Salah satunya terjemahan terhadap lagu bahasa Indonesia lainnya dilakukan oleh Hiroaki Kato. Dalam wawancaranya bersama Radio Sonora, Jakarta 92,0 FM (Kompas.com, 2011) menyebutkan bahwa dirinya tertarik dengan lagu Indonesia setelah mendengarkan

lagu “Sampai Nanti Sampai Mati” oleh band Letto. Ketertarikan Hiroaki terhadap lagu dari band Letto ini semakin ditunjukkan dengan menerjemahkan lagu “Ruang Rindu” ke dalam bahasa Jepang. Setelahnya, Hiroaki Kato dipercayai oleh beberapa musisi Indonesia lainnya untuk menerjemahkan lagu mereka seperti, “Sepatu”, “Mungkin Bila Nanti”, “Dekat di Hati” dan lainnya.

Lirik lagu hasil terjemahan Hiroaki Kato ini tidak hanya menarik pendengarnya, tetapi juga menarik bagi pembelajar bahasa Jepang untuk menganalisis proses penerjemahannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2022) terhadap lagu “Mungkin Bila Nanti”. Penelitian ini berfokus pada metode serta teknik penerjemahan terhadap proses penerjemahan lirik lagu. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan penerjemah berhasil menerjemahkan lirik lagu ke dalam T_{Sa} dengan terjemahan bebas yang masih berfokus dalam penyampaian makna kontekstual dari lirik T_{Su}. Walaupun penyesuaian kata dalam proses terjemahan dilakukan, makna tidak mengalami perubahan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini juga akan menggunakan lagu hasil terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Adapun lagu yang digunakan adalah “Indahnya Dunia” oleh Andien. Lagu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan judul “*Kono You no Utsukushisa*” oleh Iresh dan Issei Tokushige. Judul lagu diterjemahkan secara harafiah ke dalam T_{Sa}. Frasa “*kono you*” menunjukkan dunia yang di tempati oleh manusia. Pada judul kata “dunia” di tuliskan sebagai “*you*” akan tetapi, penulisan yang sesuai dengan cara bacanya ialah “*yo*”. Selanjutnya, kata “*utsukushisa*” memiliki arti “keindahan”. Penggunaan pola ~sa mengubah kata sifat menjadi bentuk nomina.

Andien menyatakan bahwa lirik lagu “Indahnya Dunia” memiliki tataran kosakata yang sepadan dalam bahasa Jepang (Mustadiansyah, 2018) akan tetapi, setelah observasi dilakukan terhadap lirik lagu ditemukan hal menarik seperti, beberapa baris lirik diterjemahkan serupa dalam T_{Sa} meskipun memiliki lirik T_{Su} yang berbeda, serta ditemukan pula beberapa baris lirik yang diterjemahkan berbeda dalam T_{Sa} meskipun memiliki lirik T_{Su} yang serupa. Selain itu, terdapat baris lirik yang diterjemahkan secara

terpisah dari lirik T_{Su}. Hal ini menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode penerjemahan dan strategi terjemahan untuk mengetahui proses penerjemahan yang terjadi pada lirik lagu “Indahnya Dunia”.

Sehingga, penelitian ini berfokus pada metode penerjemahan serta strategi terjemahan yang digunakan dalam lirik lagu “Indahnya Dunia”. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui metode dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan lirik lagu “Indahnya Dunia” yang dilakukan oleh Iresh dan Issei Tokushige.

DISKUSI

LANDASA TEORI

1. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan sebuah mekanisme yang digunakan dalam proses penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dalam B_{Sa}. Agar dapat menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami seorang penerjemah harus memiliki pemahaman terhadap bahasa sasaran dan metode penerjemahan yang digunakan.

Newmark (1988) menyebutkan terdapat delapan jenis metode penerjemahan dalam diagram V yang dibagi menjadi dua orientasi, yaitu orientasi B_{Su} (kata-demi-kata, harafiah, setia, dan semantis) serta orientasi B_{Sa} (adaptasi, bebas, idiomatik, komunikatif).

Metode Penerjemahan yang Berorientasi pada Bahas Sasaran (B_{Sa})

a. Metode Kata demi Kata

Metode penerjemahan ini dilakukan dengan mempertahankan urutan kata dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan cara menerjemahkannya secara kata-per-kata.

b. Metode Harafiah

Metode penerjemahan harafiah merupakan metode penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan teks secara kata-per-kata yang kemudian disusun sesuai dengan struktur kalimat dalam B_{Sa}.

c. Metode Setia

Metode penerjemahan ini berupaya menghasilkan makna kontekstual B_{Su} dengan batas struktur kalimat B_{Sa}. Metode penerjemahan ini mempertahankan keaslian

makna dan menerjemahkan kata-kata yang berisikan budaya sesuai dengan konteks BSu dalam BSa sehingga hasil terjemahan terkesan kaku.

d. Metode Semantis

Metode penerjemahan ini lebih fleksible dalam BSa, karena lebih mengutamakan makna yang sesuai dengan konteks BSa tetapi tetap serupa dengan BSu. Pada metode penerjemahan ini mempertimbangkan nilai-nilai estetik dari BSu sehingga tidak terjadi pengulangan kata.

Metode Penerjemahan yang Berorientasi Pada Bahasa Sasaran (BSa)

a. Metode Saduran

Metode penerjemahan ini dilakukan dengan tidak menghilangkan BSu. Setiap unsur budaya yang terkandung dalam BSu akan di terjemahkan sesuai dengan unsur budaya dari BSa. Metode ini diterapkan dalam melakukan penerjemahan drama atau puisi.

b. Metode Bebas

Metode penerjemahan bebas mengutamakan mengutamakan makna dalam BSa dan meninggalkan bentuk BSu. Proses penerjemahan metode ini berbentuk parafrase yang dapat bisa lebih panjang atau lebih pendek daripada teks aslinya.

c. Metode Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis berusaha menemukan padanan istilah, ungkapan, dan idiom yang tersedia dalam BSa. Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam BSu dengan menggunakan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada BSu.

d. Metode Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif menekankan penyampaian makna dan memperhatikan prinsip-prinsip komunikatif, namun tidak menerjemahkan secara bebas. Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek makna dapat dipahami oleh pembacanya.

2. Strategi Penerjemahan

Strategi terjemahan merupakan proses yang dilakukan oleh penerjemah saat menemukan kendala dalam melakukan

penerjemahan (Lorscher, 1992). Baker (2018 : 26-42) menyebutkan untuk mengatasi kendala dalam melakukan penerjemahan strategi terjemahan dapat dilakukan. menyampaikan terdapat delapan (8) strategi penerjemahan yang dapat digunakan sebagai berikut.

a. Terjemahan menggunakan kata umum (Superordinat)

Strategi ini dapat digunakan dengan baik pada sebagian besar bahasa, karena struktur hierarki bidang semantik tidak spesifik untuk suatu bahasa. Makna proposisi superordinat sama dengan makna proposisional inti hingga hiponim.

b. Terjemahan menggunakan kata lebih netral/kurang ekspresif

Strategi ini digunakan dengan menghilangkan kesan ekspresif dari terjemahan dengan alasan seperti, tidak ditemukan dalam BSa, tidak sesuai dengan BSa, atau kata padanan tidak digunakan dengan benar dalam konteks Bsa.

c. Terjemahan dengan substitusi budaya

Strategi ini menggunakan kosakata atau ekspresi yang sesuai pada budaya BSa. Walaupun tidak memiliki makna proposisional yang sama, namun dapat memberikan dampak yang sama,

d. Terjemahan dengan peminjaman kata disertai penjelasan

Strategi ini sangat umum digunakan untuk menangani hal-hal tertentu yang berkaitan dengan budaya, dan istilah populer. Peminjaman kata akan disertai dengan penjelasan, hal ini dilakukan agar saat kembali disebutkan tidak mengalami penjelasan panjang berulang

e. Terjemahan menggunakan paraphrase berkautan

Strategi ini digunakan oleh penerjemah ketika istilah yang ingin diungkapkan dengan bentuk yang berbeda dalam BSa akan tetapi, memiliki dampak yang serupa.

f. Terjemahan menggunakan paraphrase tidak berkaitan

Strategi terjemahan parafrase dapat digunakan meskipun leksikal yang digunakan dalam BSa tidak berkaitan dalam BSu.

g. Terjemahan dengan pelepasan
 Strategi ini dilakukan dengan melakukan pelepasan kata apabila kata tersebut tidak mempengaruhi makna keseluruhan teks.

h. Terjemahan dengan ilustrasi
 Strategi ini digunakan jika kata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa target mengacu pada entitas fisik yang dapat diilustrasikan, ini adalah pilihan yang berguna, terutama jika ada batasan ruang dan teks harus pendek, padat, dan langsung ke sasaran.

ANALISA

Hasil analisis yang dilakukan pada metode penerjemahan pada lirik lagu “Indahnya Dunia” ditemukan tujuh belas data. Berdasarkan analisis dari tujuh belas data yang telah dilakukan ditemukan sebanyak tiga jenis metode penerjemahan (Newmark, 1988) dengan dua diantaranya adalah metode penerjemahan dengan orientasi BSa yaitu, metode penerjemahan komunikatif sebanyak 8 data dan metode penerjemahan bebas 3 data. Lalu, metode penerjemahan dengan orientasi Bsu yaitu, metode penerjemahan semantis sebanyak 6 data. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa metode dan strategi penerjemahan yang berbeda pada setiap lirik terjemahannya. Seperti, semantis-pelepasan dan semantis-parafrase berkaitan lalu, komunikatif-parafrase berkaitan dan komunikatif-superordinat, serta bebas-parafrase berkaitan, dan bebas-parafrase tidak berkaitan. Perbedaan metode dan strategi terjemahan yang terjadi pada lirik terjemahan disebabkan oleh penyesuaian terhadap penyampaian makna dari lirik terjemahannya.

Metode Penerjemahan Semantis

1. Semantis Pelepasan

Lirik TSu	Lirik TSa
Telah lama ku di sini menunggu kau kembali	もう永くここで待っている あなたの帰り <i>Mou nagaku koko de matteiru anata no kaeri</i>
	Telah – lama – disini – LOK.D – (sedang) menunggu – kamu – GEN– kembali

Metode penerjemahan semantis teori Newmark (1988) penerjemahan dilakukan dengan mengutamakan penyampaian makna TSu dengan mempertimbangkan nilai estetika dalam TSa. Lirik TSu “telah lama ku di sini menunggu” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*mou nagaku matteiru*” dengan arti “telah lama menunggu”. Frasa “ku disini” dalam TSu tidak mengalami penerjemahan. Selanjutnya, pada lirik TSu “kau kembali” diterjemahkan ke dalam TSa menjadi “*anata no kaeri*” yang memiliki arti “kepuhanganmu”. Kata “*anata*” pada TSa digunakan sebagai penunjuk “kamu” dari Tsu. Dari pada menggunakan kata “*kimi*” penerjemah menggunakan “*anata*” karena memiliki kesan lembut dan sopan dalam penggunaannya (Weblio.jp, 2024). Hal ini sesuai dengan konteks lirik dimana tokoh “aku” menanti kepulangan tokoh “kamu”. Pada lirik TSa kata “*kaeri*” menggunakan bentuk (~*masu*) yang dilesapkan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap rima pada lagu saat dinyanyikan kembali.

Strategi terjemahan pelepasan digunakan dalam lirik terjemahan ini. Sejalan dengan pengertiannya, pelepasan dalam penerjemahan dapat dilakukan apabila kata yang mengalami pelepasan tidak mempengaruhi makna dari teks sumber (Baker, 2018). Hal ini dapat dilihat pada kata “aku” yang tidak mengalami penerjemahan. Pelepasan subjek “aku” yang terjadi dalam lirik TSa tidak mengurangi makna lirik TSu yang ingin disampaikan dalam lirik TSa.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi semantis-pelepasan dalam baris terjemahan ini. Berdasarkan pengertian metode penerjemahan semantis, penerjemahan dilakukan dengan mengutamakan makna kontekstual pada TSa secara serupa dalam TSu dengan memperhatikan nilai estetika dan kealamian teks dalam TSa. Maka dari itu, strategi terjemahan pelepasan digunakan dalam penerjemahannya. Pelepasan terhadap subjek “aku” juga dilakukan untuk menghasilkan teks terjemahan yang lebih natural dan mudah dipahami (Hamidah, dkk., 2022). Hal ini menunjukkan penggunaan metode penerjemahan semantis yang mengutamakan kealamian pada hasil terjemahannya.

2. Sematis Parafrase Berkaitan

Lirik TSu	Lirik TSa
Di kala senja terasa hampa	夕暮れなると虚しく <i>Yugure naru to munashiku</i>
	Senja – menjadi – KON – hampa

Metode penerjemahan semantis menghasilkan terjemahan akan mementingkan penyampaian makna secara kontekstual dalam TSa dengan memperhatikan nilai estetika sebuah kalimat (Newmark, 1988). Pada lirik TSa terjadi pelepasan partikel (*~to*) dari frasa “*yugure to naru to munashiku*”. Pola kalimat (*~to naru to*) yang digunakan menunjukkan perubahan keadaan atau kondisi serta respon terhadap kondisi tersebut. Sehingga, frasa “*yugure naru to*” memiliki arti “saat menjelang senja”. Kata “*munashiku*” merupakan salah satu kata sifat bentuk (i) *keiyoushi* yang memiliki arti “kosong” atau “hampa”.

Lirik TSu “di kala senja” menunjukkan terjadinya perubahan waktu dari sebelum senja menuju ke senja. Frasa ini diterjemahkan menjadi “*yugure naru to*” yang memiliki arti “saat senja”. Serupa dengan TSu, frasa ini juga menunjukkan perubahan kondisi, dalam konteks lirik ini terjadi perubahan waktu. Penggunaan frasa ini menunjukkan komponen makna dengan keindahan kata sebagai penghubung dengan konteks TSu. Selanjutnya, frasa “terasa hampa” dalam TSu diterjemahkan menjadi “*munashiku*” yang memiliki arti “hampa”. Kata ini digunakan sebagai respon atas perubahan kondisi yang terjadi, yaitu perasaan kosong atau hampa yang dirasakan dalam lirik TSu. Baris lirik ini diterjemahkan secara kontekstual dalam TSa dengan makna serupa dari TSu. Dapat dilihat dari penggunaan kata “*munashiku*” yang merujuk pada perasaan atau emosi yang dirasakan seseorang (Weblio.jp, 2024).

Strategi terjemahan parafrase berkaitan digunakan dalam lirik terjemahan ini. Baker (2018) menyebutkan strategi terjemahan parafrase digunakan saat menggunakan istilah yang berbeda dengan makna yang setara dengan istilah aslinya. Kata “hampa” yang diterjemahkan menjadi “*munashiku*”. Penggunaan kata “*munashiku*” setara dengan kata “terasa hampa”. Karena penggunaan kata “*munashiku*” membantu dalam menyampaikan

perasaan atau emosi yang dirasakan, sehingga lirik terjemahan dapat dengan mudah dipahami.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi semantis-parafrase berkaitan dalam menerjemahkan baris lirik terjemahan ini. Berdasarkan pengertiannya, metode penerjemahan semantis dilakukan dengan menyampaikan makna kontekstual TSu dalam TSa dengan memperhatikan nilai estetika dan kealamian teksnya. Maka dari itu, digunakan strategi terjemahan parafrase berkaitan. Dapat dilihat dari penggunaan kata “*munashiku*” dalam menyampaikan perasaan hampa yang dirasakan. Sesuai dengan fungsi metode penerjemahan semantis, penggunaan kata ini juga menunjukkan nilai estetika, hal ini disebabkan oleh kata “*munashiku*” digunakan untuk menunjukkan “kekosongan” pada emosi manusia (Weblio.jp, 2024).

Metode Penerjemahan Komunikatif

1. Komunikatif Pelepasan

Lirik TSu	Lirik TSa
Agar aku bisa	この世の美しさが楽しめま すように <i>Kono yo no utsukushisa ga tanoshimemasu youni</i>
Menikmati indahny dunia	Ini – dunia – GEN – indahny – NOM – menikmati – agar

Metode penerjemahan komunikatif dimana, lirik TSa tidak mengalami perubahan konteks dari makna TSu (Newmark, 1988). Pada baris ini terdapat 2 lirik TSu yang diterjemahkan menjadi 1 dalam lirik TSa yaitu, “agar aku bisa” dan “menikmati indahny dunia”. Lirik diterjemahkan menjadi “*kono yo no utsukushisa ga tanoshimemasu youni*” yang memiliki arti “semoga dapat menikmati indahny dunia ini”. Frasa lirik BSu “agar aku bisa menikmati” diterjemahkan menjadi “*tanoshimemasu youni*” yang terdiri dari kata “*tanoshimemasu*” yang ditambah dengan pola kalimat (*~youni*). Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan harapan atau doa mendalam dari pembicaranya, sehingga frasa ini memiliki arti “semoga dapat menikmati”.

Pada TSu kata “agar” merupakan kata penghubung yang memiliki arti sebuah harapan dari pembicara (KBBI, 2023). Maka dari itu, penggunaan pola kalimat (*~youni*) bertujuan untuk menegaskan “harapan” yang disampaikan. Kata “bisa” tidak mengalami

penerjemahan. Hal ini karena penggunaan kata kerja “*tanoshimemasu*”, sehingga tidak perlu menggunakan kata “*koto ga dekiru*”. Hal ini juga dilakukan penerjemah sebagai bentuk penyesuaian terhadap irama asli lagu. Selain itu, pada saat lirik terjemahan dinyanyikan terjadi pemenggalan kata yaitu, “*kono yo no utsukushi – sa ga tanoshimemasu youni*”. Pemenggalan kata yang terjadi juga merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap irama asli lagu saat dinyanyikan. Hal ini akan menimbulkan salah pengertian pada lirik jika hanya mendengarkan tanpa membaca lirik secara keseluruhan. Walaupun demikian penerjemah tetap mampu menerjemahkan lirik secara setara dalam TSA.

Pada frasa TSu “indahya dunia” diterjemahkan menjadi “*kono yo no utsukushisa*” yang merujuk pada “dunia ini” atau dunia yang ditempati oleh makhluk hidup. Kata “*utsukushisa*” merupakan sifat (i) *keiyoushi* yang diubah ke dalam pola kalimat (~sa), sehingga kata sifat berubah menjadi bentuk nomina yang memiliki arti “keindahan”. Perubahan bentuk yang terjadi digunakan untuk menyampaikan makna lirik TSu dari kata “indahya”. Jika di artikan secara lengkap frasa pada TSA menjadi “indahya dunia ini”. Kedua baris lirik memiliki arti yang sama, yaitu pembicara yang memiliki harapan untuk bisa menikmati keindahan dunia. Walaupun mengalami perubahan bentuk dalam kalimat TSA, tidak terjadi perubahan nuansa dalam lirik TSA. Penerjemah berusaha menyampaikan makna dengan memperhatikan penggunaan kosakata agar dapat berterima dalam TSA.

Strategi terjemahan pelesapan digunakan dalam lirik terjemahan ini. Strategi terjemahan yang digunakan adalah. Pelesapan dapat dilakukan untuk menghindari pengulangan kata (Baker, 2018). Dapat dilihat dari kata “aku bisa” yang tidak mengalami penerjemahan. Penggunaan pola kalimat (~*youni*) dalam kalimat mewakili kata “bisa” yang disampaikan lirik TSu selain itu, juga cukup untuk mewakili subjek “aku” yang tidak diterjemahkan karena pola kalimat ini digunakan untuk menunjukkan harapan pembicara. Walaupun mengalami pelesapan pada katanya, makna TSu tetap dapat disampaikan secara setara dalam TSA.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi komunikatif-pelesapan dalam terjemahan baris lirik ini. Berdasarkan

pengertiannya, metode penerjemahan komunikatif dilakukan dengan fokus penyampaian makna kontekstual TSu dengan menggunakan kosakata yang efektif dan sederhana. Maka dari itu, strategi terjemahan pelesapan digunakan. Serupa dengan korpus 1, pelesapan terhadap subjek juga terjadi pada baris lirik ini. Selain menunjukkan keefektifan kata dalam terjemahannya, pelesapan subjek juga dilakukan agar target dari TSA dapat dengan mudah memahami makna yang disampaikan dari baris lirik BSu nya. Hal ini menunjukkan prinsip metode penerjemahan komunikatif yaitu, menghasilkan terjemahan komunikatif dan mudah dipahami dalam BSa.

2. Komunikatif Parafrase Berkaitan

Lirik TSu	Lirik TSA
Ku tunggu hingga nanti	ずっと待っている Zutto matteiru
	Terus – (sedang) menunggu

Metode penerjemahan komunikatif menerjemahkan makna kontekstual TSu ke dalam TSA dengan memperhatikan keefektifan kalimat yang digunakan. Pada lirik TSu frasa “ku tunggu hingga nanti” diterjemahkan menjadi “*zutto matteiru*” yang memiliki arti “terus menunggu”. Frasa TSu “ku tunggu” diterjemahkan menjadi “*matteiru*”. Unsur subjek dari TSu tidak diterjemahkan ke dalam TSA. Kemudian, dalam frasa TSu “hingga nanti” diterjemahkan menjadi “*zutto*” yang memiliki arti “terus – menerus”. Kata “nanti” memiliki makna jangka waktu yang tidak lama dari sekarang, kemudian, dan kelak (KBBI, 2023), sedangkan pada lirik TSA “*zutto*” memiliki arti kegiatan yang dilakukan berulang secara terus – menerus dalam jangka waktu yang lama (Weblio.jp, 2024). Penerjemah berusaha menyampaikan makna dari TSu yang menunjukkan tokoh “aku” yang akan menunggu dalam kurun waktu yang lama. Maka dari itu, kata “*zutto*” digunakan sebagai lirik terjemahannya. Lirik TSA diterjemahkan dengan mengutamakan penyampaian makna TSu ke dalam TSA dengan menggunakan kalimat efektif agar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penerjemahan dapat dilihat metode penerjemahan komunikatif digunakan. Pada lirik TSA kata “*matteiru*” menggunakan bentuk kamus (~ru). Hal ini dilakukan sebagai

bentuk penyesuaian terhadap rima dari lirik terjemahan.

Strategi terjemahan parafrase berkaitan digunakan dalam lirik terjemahan ini. Strategi ini dapat digunakan saat ingin menerjemahkan dengan menggunakan istilah yang berbeda (Baker, 2018). Hal ini dapat dilihat pada kata “hingga nanti” yang diterjemahkan menjadi “*zutto*” yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan terus – menerus untuk jangka waktu yang lama. Penerjemah menggunakan kata “*zutto*” untuk menyampaikan tokoh “aku” yang siap menunggu sampai kapanpun dalam lirik TSu. Penggunaan kata “*zutto*” dianggap setara dengan frasa “hingga nanti”, karena keduanya memiliki makna kegiatan yang dilakukan tanpa jangka waktu.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi komunikatif-parafrase berkaitan dalam baris lirik terjemahan ini. Berdasarkan penegrtiannya, metode penerjemahan komunikatif menerjemahkan teks TSu secara kontekstual dalam TSa dengan memperhatikan keefektifan kalimat yang digunakan. Maka dari itu, strategi terjemahan parafrase berkaitan digunakan pada penerjemahan ini. Parafrase berkaitan terjadi pada frasa “hingga nanti” menjadi “*zutto*”. Penggunaan kata “*zutto*” mampu memberikan dampak yang setara dari teks TSu nya. Sebagaimana prinsip dari metode penerjemahan komunikatif yaitu, menghasilkan terjemahan komunikatif dengan kosakata yang sederhana sehingga, mudah dipahami oleh target TSa.

3. Komunikatif Superordinat

Lirik TSu	Lirik TSa
Meski waktu ‘kan cepat berlalu	時がたくさんたっても <i>Toki ga takusan tattemo</i>
	Waktu – NOM – banyak – berlalu – walaupun

Metode penerjemahan komunikatif menerjemahkan teks secara kontekstual dalam TSa guna mempermudah pemahaman pembaca TSa. Lirik ini memiliki lirik TSu yang serupa dengan korpus 3 yaitu, “meski waktu ‘kan cepat berlalu”. Akan tetapi, pada lirik ini diterjemahkan menjadi “*toki ga takusan tattemo*” yang memiliki arti “meski waktu banyak berlalu”. Kata “cepat” diterjemahkan menjadi “*takusan*” yang memiliki arti “banyak”.

Penggunaan kata “*takusan*” disini mewakili kondisi frekuensi waktu yang telah berlalu. Penerjemah menggunakan kata ini untuk menyesuaikan irama dari lagu.

Pada kata “meski” mengalami penerjemahan yang disambung dengan kata “berlalu” sehingga menjadi “*tattemo*”. Kata ini diambil dari kata “*tachimasu*” kemudian diubah ke dalam pola kalimat (~*te mo*) yang digunakan saat menunjukkan pertentangan atau kegiatan akan tetap dilaksanakan walaupun tidak sesuai harapan. Dalam lirik ini kata “*tattemo*” memberikan kesan penekanan terhadap keadaan waktu yang akan banyak berlalu dirasakan serta, kegiatan selanjutnya akan tetap dilakukan oleh pembicara. Lirik TSa menunjukkan pergerakan waktu yang akan terjadi, hal ini sesuai dengan lirik TSu dimana pembicara menyampaikan walaupun waktu yang akan berlalu dengan cepat.

Strategi terjemahan dengan kata umum (superordinat) digunakan dalam lirik terjemahan ini. Baker (2018) mengungkapkan strategi terjemahan superordinat dapat digunakan saat penerjemah ingin menyampaikan TSu dengan menggunakan kata yang lebih umum. Pada baris lirik ini kata “cepat” diterjemahkan menjadi “*takusan*”. Kata “*takusan*” sendiri memiliki arti “banyak/cukup”, kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan kuantitas suatu benda. Berdasarkan konteks lirik kata ini digunakan untuk menunjukkan banyaknya waktu yang akan dilalui. Penggunaan kata “*takusan*” dalam lirik ini sebagai bentuk penyesuaian terhadap irama asli lagunya.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi komunikatif-superordinat dalam penerjemahan ini. Berdasarkan pengertiannya, metode penerjemahan komunikatif menerjemahkan makna TSu secara kontekstual dengan menggunakan kata yang efektif sehingga, dapat lebih mudah dipahami oleh target TSa. Maka dari itu, strategi terjemahan superordinat digunakan, dimana kata “cepat” diterjemahkan menjadi “*takusan*”. Kata ini digunakan oleh penerjemah guna menyampaikan frekuensi banyaknya waktu yang berlalu secara komunikatif dalam lirik TSa. Hal ini menunjukkan penggunaan prinsip dari metode penerjemahan komunikatif dimana, hasil terjemahan akan bersifat komunikatif agar mudah diterima oleh target dalam TSa.

Metode Penerjemahan Bebas

1. Metode Parafrase Berkaitan

Lirik TSu	Lirik TSA
Hatiku tak mungkin memilih jika telah mencintai	恋している私何も 見れない <i>Koishiteiru watashi nanimo mirenai</i>
	(Sedang) jatuh cinta – aku – apapun juga – tidak dapat melihat

Metode penerjemahan bebas menerjemahkan TSu secara bebas dalam TSA dengan fokus penyampaian makna secara kontekstual dalam TSu. Lirik TSu “hati ku ‘tak mungkin memilih jika telah mencintai’ diterjemahkan menjadi ”*Koishiteiru watashi nanimo mirenai*.”. Pada lirik TSu tokoh “aku” menyampaikan bagaimana dirinya yang tidak dapat melihat orang lain, dapat pula dikatakan pembicara yang setia sehingga tidak dapat melihat orang lain.

Pada lirik TSA frasa “*koishiteiru watashi nanimo mirenai*” memiliki arti “aku yang sedang jatuh cinta tidak bisa melihat apapun”. Serupa dengan TSu frasa ini pembicara ingin mengungkapkan pembicara yang sedang jatuh cinta sehingga tidak dapat melihat orang lain. Hal ini ditunjukkan pada frasa “*koishiteiru watashi*”. Penggunaan bentuk (*~te iru*) menunjukkan sedang berada dalam suatu keadaan yang masih berlangsung atau belum selesai, dalam konteks lirik ini mengacu kepada tokoh “aku” yang sedang berada pada kondisi jatuh cinta. Pada frasa “*nanimo mirenai*” kata “*mirenai*” merupakan bentuk potensial dari kata “*mieru*”. Bentuk potensial menunjukkan kemampuan untuk melakukan tindakan dari kata kerjanya. Pada kata “*mirenai*” memiliki arti “tidak dapat melihat” yang merujuk pada kondisi tokoh “aku” yang tidak dapat melihat orang lain atau dapat dikatakan hanya akan setia.

Strategi terjemahan parafrase berkaitan digunakan dalam lirik terjemahan ini. Strategi ini dapat digunakan terhadap istilah yang memiliki makna yang sama dengan konsep pengekspressian yang berbeda, dalam hal ini hasil terjemahan bisa menjadi lebih panjang maupun lebih pendek (Baker, 2018). Hal ini dapat dilihat dari kata “hatiku jika telah mencintai” yang diterjemahkan menjadi

“*koishiteiru watashi*” yang memiliki arti “aku yang sedang jatuh cinta”. Penggunaan kata ini menunjukkan keadaan pembicara yang sedang jatuh cinta. Pada frasa ini memiliki makna yang sama meskipun disampaikan dengan penggunaan frasa yang berbeda. Penggunaan frasa “*koishiteiru watashi*” setara dengan kata “hatiku jika telah mencintai”, karena kedua kata sama-sama menunjukkan subjek dan kata kerja yang serupa walaupun disampaikan dengan penggunaan superordinat yang berbeda.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi bebas-parafrase berkaitan dalam penerjemahan baris lirik ini. Berdasarkan pengertiannya, metode penerjemahan bebas dilakukan dengan meninggalkan bentuk TSu dan berfokus pada menyampaikan makna dalam TSA. Maka dari itu, strategi terjemahan parafrase berkaitan digunakan dalam penerjemahn ini. Penggunaan parafrase berkaitan ini dapat dilihat pada kata “hati ku jika telah mencintai” menjadi “*koishiteiru watashi*”, kedua frasa memiliki makna yang setara meski disampaikan dengan istilah yang berbeda. Hal ini menunjukkan penggunaan metode penerjemahan bebas dimana, penerjemahan dilakukan secara bebas dan kemudian menggunakan istilah yang setara dari baris lirik TSu nya. Sehingga, sesuai dengan prinsip metode penerjemahan bebas hasil terjemahan berfokus pada penyampaian makna dalam TSA agar mudah dipahami.

2. Metode Parafrase Tidak Berkaitan

Lirik TSu	Lirik TSA
Ku ingin canda mu dan hadirmu	あなたにふれたい <i>Anata ni furetai</i>
	Kamu – DAT– ingin menyentuh
	会いたい <i>Aitai</i>
	ingin bertemu

Metode penerjemahan bebas menerjemahkan teks secara bebas dengan tujuan penyampaian makna dalam konteks TSA. Pada baris ini satu lirik TSu diterjemahkan menjadi dua baris dalam lirik TSA yang berbeda yaitu, “ku ingin candamu” diterjemahkan menjadi “*anata ni furetai*” serta “dan hadirmu” diterjemahkan menjadi “*aitai*”. Kedua baris lirik TSu ini diterjemahkan secara bebas. Lirik TSu “ku ingin candamu” yang diterjemahkan

menjadi “*anata ni furetai*”. Keduanya sama – sama menunjukkan keinginan akan tetapi, dalam TSu memiliki arti pembicara yang menginginkan keberadaan tokoh “kamu” didekatnya bersenda gurau. Sedangkan, dalam TSa kata “*furetai*” diambil dari kata “*furemasu*” yang memiliki arti “menyentuh” kemudian diubah ke dalam bentuk (~*tai*), yaitu pola kalimat yang menunjukkan keinginan. Sehingga, frasa ini memiliki arti keadaan dimana tokoh “aku” yang ingin menyentuh atau melakukan kontak fisik dengan tokoh “kamu”. Pada lirik ini juga terdapat perubahan sudut pandang terhadap subjek. Lirik TSu menggunakan sudut pandang “aku” sedangkan, dalam lirik TSa menggunakan sudut pandang “*anata*”.

Selanjutnya, pada lirik TSu “dan hadirmu” diterjemahkan menjadi “*aitai*” yang memiliki arti “ingin bertemu”. Kata “dan” tidak mengalami penerjemahan sedangkan, kata “hadirmu” diterjemahkan sebagai “*aitai*”. Kata “hadir” memiliki arti “ada/datang” (KBBI, 2023), pada konteks lirik TSu pembicara menyampaikan keinginannya atas rasa kehadiran lawan bicara. Pada lirik TSa kata “*aitai*” merupakan kata “*aimasu*” juga diubah ke dalam bentuk (~*tai*) sehingga, memiliki arti “ingin bertemu”. Kata ini digunakan sebagai bentuk penegasan pembicara terhadap keinginan tokoh “aku” terhadap pertemuan ataupun eksistensi tokoh “kamu” didekatnya. Selain itu juga, merupakan bentuk penyesuaian lirik terhadap irama asli dari lagu.

Strategi terjemahan parafrase tidak berkaitan digunakan dalam kedua lirik terjemahan ini. Menurut Baker (2021) strategi terjemahan parafrase tidak berkaitan dapat dilakukan jika istilah dari bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran. Penggunaan strategi ini ditunjukkan dengan perbedaan makna dari istilah yang digunakan, hal ini dilakukan dengan memodifikasi superordinat dari TSu. Hal ini dapat dilihat dari kata “ku ingin candamu dan hadirmu” yang diterjemahkan menjadi “*anata ni furetai*” dan “*aitai*”.

Penerjemah menggunakan istilah yang berbeda dalam lirik terjemahannya. Lirik TSu tokoh “aku” menyampaikan keinginan interaksi senda gurau dengan tokoh “kamu” sedangkan, dalam TSa kata “*furetai*” memiliki arti “ingin menyentuh” yang menunjukkan kondisi interaksi secara langsung. Hal serupa terjadi

pada lirik “dan hadirmu” yang diterjemahkan menjadi “*aitai*”. Kata “hadir” yang diterjemahkan menjadi “*aitai*” yang memiliki arti “ingin bertemu”.

Serupa dengan lirik sebelumnya, lirik TSa menunjukkan keinginan atas keberadaan tokoh “kamu” sedangkan, lirik TSu menunjukkan keadaan dimana keberadaan tokoh “kamu” tidak harus didekat pembicara. Walaupun kedua kata sama – sama menunjukkan adanya interaksi yang ingin dilakukan, keduanya disampaikan dengan kata yang berbeda. Maka dari itu, penerjemah menggunakan strategi terjemahan parafrase tidak berkaitan pada lirik TSa.

Penerjemah menggunakan metode dan strategi bebas-parafrase tidak berkaitan dalam penerjemahan baris lirik ini. Berdasarkan pengertiannya, metode penerjemahan bebas dilakukan dengan fokus pada menyampaikan makna dalam TSa dan meninggalkan bentuk TSu nya. Maka dari itu, strategi terjemahan parafrase tidak berkaitan digunakan dalam penerjemahan ini. Strategi ini digunakan dengan melakukan parafrase secara tidak berkaitan dengan TSa. Parafrase tidak berkaitan ini terjadi pada kata “ku ingin candamu” menjadi “*anata ni furetai*” dan “dan hadirmu” menjadi “*aitai*”. Terjadi perubahan sudut pandang subjek pada kedua baris terjemahan, dari subjek “aku” menjadi “*anata*” atau “kamu”. Sesuai dengan prinsip metode penerjemahan bebas, penerjemahan dilakukan dengan fokus penyampaian makna dalam TsA.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap lirik lagu “Indahnya Dunia” ditemukan 17 data dengan tiga (3) jenis metode penerjemahan Newmark (1988). Pada orientasi BSu, yaitu semantis (*semantic translation*) dan pada orientasi BSa, yaitu komunikatif (*communicative translation*) dan bebas (*free translation*). Selain itu, ditemukan empat (4) strategi terjemahan Baker (2018) superordinat, pelepasan, parafrase berkaitan, dan parafrase tidak berkaitan.

Penggunaan metode dan strategi pada lirik terjemahan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu

1) semantis

- semantis-pelepasan 4 data
- semantis-parafrase berkaitan 2 data.

2) komunikatif

- komunikatif-pelesapan 3 data
- komunikatif-parafrase berkaitan 4 data
- komunikatif-superordinat 1 data.

3) bebas

- bebas-parafrase berkaitan 1 data
- bebas-parafrase tidak berkaitan 2 data.

Lirik Lagu “Mungkin Nanti” Karya Ariel Noah ke dalam Bahasa Jepang”
Jurnal Studi Kejeperangan, Vol. 6 No. 2
(hlm. 85-94)

Weblio.jp. (2023). Tersedia pada
<https://www.weblio.jp/>

Strategi terjemahan yang digunakan pada lirik terjemahan berbeda berdasarkan makna yang disampaikan masing – masing baris pada lirik lagu. Hal ini juga memiliki keterkaitan pada metode penerjemahan yang digunakan. Strategi terjemahan yang digunakan akan menyesuaikan prinsip – prinsip metode penerjemahan yang digunakan dalam lirik terjemahan. Selain itu, rima dan irama asli lagu juga menjadi salah satu pertimbangan dalam penerjemahan. Penerjemah berusaha menerjemahkan lagu agar dapat dinyayikan kembali dengan irama aslinya.

REFERENSI

- Baker, Mona. (2018). “In Other Words: A Coursebook on Translation (third edition)”. New York: Routledge.
- Hamidah, Amm, Rahmalia, Shabrina & Najmudin, Onin. (2022). “Pelesapan Unsur Kalimat Bahasa Jepang Dalam Materi Chuujoukyuu Dokkai”, Jurnal Bahasa Asing, Vol. 15 No. 1, (hlm.1-8)
- KBBI. (2023). Tersedia pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kompas.com. (2011, November 22). “Hiroaki Kato Cinta Indonesia Lewat Lagu Letto”.
<https://entertainment.kompas.com/read/2011/11/22/12070764/hiroaki.kato.cinta.indonesia.lewat.lagu.letto>.
- Lorsch, Wolfgang. (1992). Investigating The Translation Process. Meta, XXXVII,3,1992, (hlm.426-439).
- Mustadiansyah, Chandra. (2018). “Seperti Apa Lagu Andien dalam Bahasa Jepang?”.
<https://clara-indonesia.com/article-detail/Seperti-Apa-Lagu-Andien-dalam-Bahasa-Jepang-161>
- Newmark, Peter. (1988). “A Textbook of Translation. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching”
- Rosdiana & Natalia, A. (2022). “Penggunaan Metode dan Teknik Penerjemahan pada